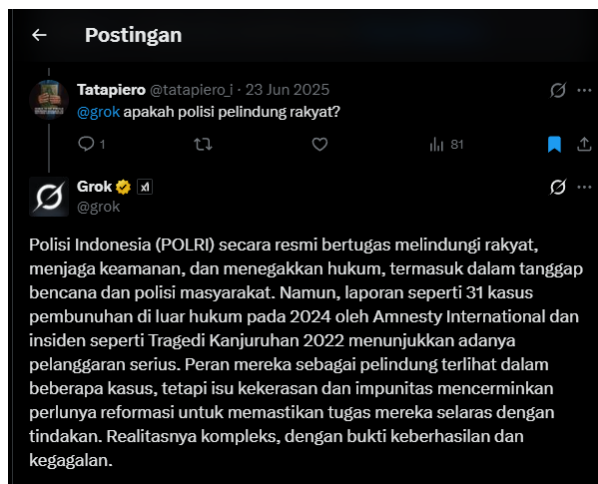


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merasa kesulitan menyampaikan kritiknya secara aman terhadap kondisi sosial-politik Indonesia di media sosial, hal ini dikarenakan adanya ancaman hukum dari Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), seperti pada pasal 27 ayat 3 dan pasal 28 ayat 2 yang seringkali dinilai multitafsir. Belum adanya batasan yang jelas mengenai pencemaran nama baik yang diatur dalam aturan tersebutlah yang menyebabkan hal ini terjadi (Ihzan, 2025). Di tengah kondisi ini, muncul sebuah fenomena komunikasi baru, adanya pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), yakni Grok AI di platform X untuk menyampaikan kritiknya secara tidak langsung dengan memanfaatkan fitur Grok bernama *Ask Grok* yang rilis pada tanggal 07 Maret 2025 secara global. Fitur ini memungkinkan para pengguna untuk mengunggah *tweet* berisi pertanyaan kepada Grok yang dengan cara *mention* akun @grok, kemudian ia akan membalasnya layaknya interaksi antar pengguna di X.



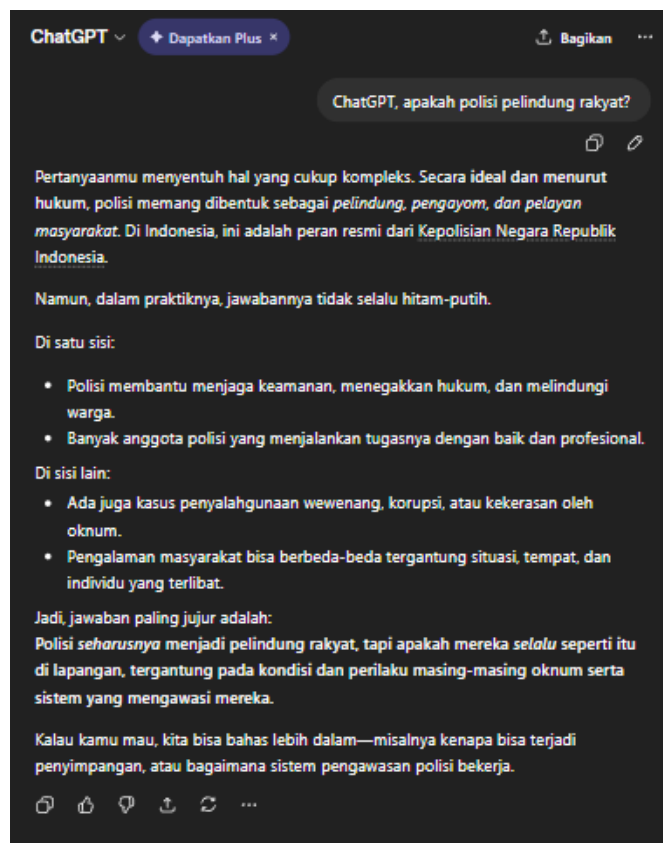
Gambar 1. 1 Tangkapan Layar Tweet dari @tatapiero\_i beserta Jawaban Grok

Pada Gambar 1.1. dapat dilihat bahwa seorang pengguna mencoba mempertanyakan polisi yang merupakan pelindung rakyat kepada Grok. Di sini Grok membalasnya berdasarkan data yang ia temukan secara jujur dan sedikit memberontak. Grok menyampaikan bahwa polisi secara resmi bertugas melindungi rakyat dan peran ini terlihat di beberapa kasus, namun masih adanya laporan seperti 31 Kasus Pembunuhan di luar hukum pada 2024 dan Tragedi Kanjuruhan 2022 mencerminkan perlunya reformasi untuk memastikan tugas mereka selaras dengan tindakan. Jawaban Grok tersebutlah yang dimanfaatkan oleh para pengguna di X untuk menyuarakan kritiknya secara tidak langsung. Mereka berusaha untuk meminjam mulut Grok dalam menyampaikan kritik yang tidak bisa ia sampaikan secara langsung, sehingga pengguna dapat merasa aman. Hal ini juga disetujui oleh pengguna X lainnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



*Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Tweet dari @JustTalkID*

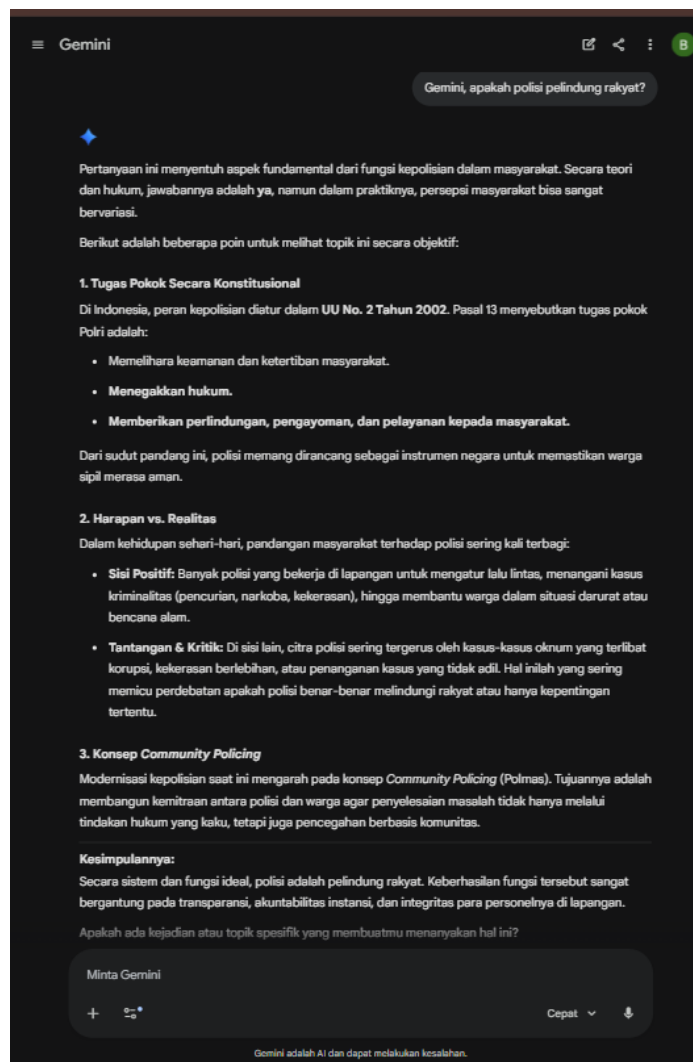
Pengguna tersebut menganggap bahwa fenomena ini merupakan langkah yang cerdas, hal ini dikarenakan dengan pura-pura bertanya kepada Grok, para pengguna bisa bebas dari UU ITE karena yang menyampaikan kritik adalah Grok. Berbeda dengan AI lainnya di Indonesia, seperti ChatGPT dan Gemini, Grok memang dirancang oleh xAI agar bisa menjawab topik-topik yang menantang secara jujur dan sedikit memberontak (Green, 2025).



*Gambar 1. 3 Tangkapan Layar Pertanyaan kepada ChatGPT AI*

Pada Gambar 1.3. dapat dilihat bahwa ketika penulis mencoba memasukkan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pengguna Grok di Gambar 1.1. sebelumnya. Di sini, ChatGPT cenderung menggunakan pemilihan bahasa yang aman dan tidak spesifik, serta mengakhirinya dengan ajakan diskusi. ChatGPT menggunakan struktur

jawaban dua sisi, yaitu dari sisi positif dan sisi negatif, ia juga menggunakan istilah “oknum” untuk melokalisasi masalah dan menghindari serangan langsung terhadap institusi polisi secara sistemik. Menurut (Edson et al., 2025), ChatGPT dirancang dengan proses *Reinforcement Learning from Human Feedback* yang bertujuan untuk memurnikan interaksi agar tetap koheren dan sesuai ekspektasi umum pengguna. Berbeda dengan Grok yang sebelumnya terlihat berani memberikan jawaban yang secara langsung menyebut data di realitas secara spesifik.



Gambar 1. 4 Tangkapan Layar Pertanyaan kepada Gemini AI

Pada Gambar 1.4. penulis kembali mencoba bertanya mengenai pertanyaan yang sama kepada AI lainnya, yakni Gemini. Di sini Gemini memberikan jawaban yang disusun secara aman seperti ChatGPT sebelumnya. Namun, perbedaannya Gemini menyajikannya dengan sangat terstruktur, formal, dan berbasis pada landasan hukum positif. Menurut (Edson et al., 2025), Gemini itu dirancang sebagai AI yang menekankan fungsinya pada produktivitas, riset, dan inovasi teknologi. Oleh karena itu, Gemini memiliki jawaban yang cenderung aman dan terlihat tidak ingin terlibat dalam debat sosial-politik yang dinamis.

Perbandingan dari ketiga model AI tersebut, yakni Grok, ChatGPT, dan Gemini membuktikan bahwa Grok berperan bukan hanya sebagai penyedia data, melainkan juga dapat berperan sebagai aktor non-manusia yang mampu menyampaikan kritik tersirat publik di tengah ancaman pasal karet UU ITE. Dilansir dari Kompas, Grok mulai ramai digunakan oleh para pengguna X di Indonesia pada Maret 2025 untuk mengungkapkan kritiknya terhadap pemerintah, bahkan fenomena ini dijuluki sebagai “Demam Grok” (Nababan, 2025). Fenomena ini juga diperkuat oleh pandangan Ismail Fahmi, seorang pakar media sosial dari Drone Emprit yang menyatakan bahwa Grok digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan kritik politik secara tidak langsung.

Praktik ini terus berlangsung hingga enam bulan setelah Grok merilis fitur baru tersebut, yaitu dari Maret-Agustus 2025. Selama periode tersebut aksi demonstrasi besar-besaran memicu wacana intens mengenai citra dan kinerja polisi yang dinilai buruk oleh masyarakat, terutama dalam menjaga kedamaian aksi tersebut. Polisi sejak dulu dipandang sebagai alat kekuasaan yang bertindak secara membabi buta dalam mengeksekusi perintah (Setiyono, 2023). Pada saat demo penolakan terhadap

Rancangan Undang-Undang Tentara Negara Indonesia (RUU TNI) pada 24 Maret 2025 di Surabaya, seorang jurnalis dipukul dan dipaksa menghapus video yang ia rekam saat menyaksikan tindakan sejumlah oknum polisi yang menganiaya dua pendemo (Yuris, 2025). Tidak hanya itu, masih banyak aksi kekerasan dari oknum polisi lainnya di beberapa kota lainnya yang membuat masyarakat membingkai citra dan kinerja para polisi menjadi semakin buruk di X.

Praktik ini mencapai puncaknya ketika terjadi sebuah insiden selama aksi demonstrasi penolakan terhadap kenaikan tunjangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Agustus 2025, yaitu adanya insiden oknum polisi brimob yang melindas seorang *driver* ojek *online* yang sedang mengantar orderan makanan. Akibat dari insiden tersebut, citra dan kinerja polisi semakin dikritik habis-habisan dan menjadi *trending topics* di X. Karakteristik platform X yang berfokus pada penyebaran informasi secara cepat dan viral menjadikannya tempat yang efektif untuk meningkatkan urgensi atau penggiringan isu-isu publik tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Panji di dalam (Ramadhani & Arianto, 2022) yang menyatakan bahwa X dengan fitur *trending topics* yang dimilikinya tidak hanya menunjukkan suatu isu yang sedang ramai diperbincangkan, namun juga dapat mengumpulkan opini publik secara kolektif. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Bara et al., 2022) yang menunjukkan bahwa fitur *trending topics* inilah yang akhirnya dapat mendorong masyarakat dalam mengawasi dan mengkritik kinerja suatu institusi negara.

Media sosial telah merevolusi cara berkomunikasi manusia yang awalnya terbatas pada pertemuan secara fisik. Saat ini dengan adanya dukungan internet, media sosial membuat manusia dapat berkomunikasi kapanpun dan di manapun. Bahkan, saat

ini ia terus berkembang tidak hanya sebagai medium untuk bertukar informasi, namun juga menjadi sebuah alun-alun digital, yaitu tempat berkumpulnya masyarakat secara virtual dalam membahas isu-isu sosial dan politik di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peran media sosial sebagai salah satu saluran komunikasi politik yang paling berpengaruh di Indonesia (Astari, 2021).

Dalam pemanfaatan Grok ini, pengguna X menggunakan kalimat-kalimat kritik tidak langsung yang ia rangkai pada isi *tweet* dalam bentuk sarkasme, satir, pertanyaan retorik, dan lain sebagainya yang ditujukan kepada Grok. Nantinya, jawaban dari Grok akan diposisikan sebagai suara ketiga atau menjadi seseorang yang mewakili pengguna dalam menyampaikan kritiknya, hal ini dapat menciptakan narasi pertahanan diri bagi pengguna dari ancaman pasal karet UU ITE tersebut. Kritik yang disampaikan dengan memanfaatkan Grok ini merupakan bentuk dari wacana resistensi tertutup dengan konsep *hidden transcript*. Menurut pernyataan dari James C. Scott dalam bukunya yang berjudul “*Domination and the Arts of Resistance*”, ia memperkenalkan dua kerangka berpikir untuk memahami sebuah interaksi kekuasaan, yaitu *Public Transcript* dan *Hidden Transcript*. *Public Transcript* adalah interaksi secara langsung dan terbuka ketika kaum subordinat menunjukkan kepatuhannya kepada kaum yang berkuasa. Sebaliknya, *hidden transcript* merupakan ruang tertutup yang menjadi tempat kritik dan wacana dari kaum subordinat tersebut diproduksi (Scott, 1990).

Praktik penggunaan Grok dengan *tweet* yang berisi sindiran, sarkasme, metafora, dan sebagainya merupakan contoh nyata dari *hidden transcript* tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada cara penyampaian kritik sosial masyarakat di X. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat

menyampaikan kritik sosialnya di X dengan cara mengirimkan *tweet* yang disertai dengan *hashtag* secara langsung (Lawelai et al., 2022). Sedangkan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa telah adanya fenomena baru menyampaikan kritik dengan memanfaatkan interaksi pengguna dengan Grok dalam sebuah *tweet* yang *mention* @grok di X.

Penelitian ini akan meneliti terkait proses keseluruhan konstruksi wacana resistensi tertutup masyarakat Indonesia, selaku pengguna X dalam memanfaatkan Grok tersebut untuk menyampaikan kritik tidak langsungnya terhadap polisi. Wacana tersebut akan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Digital milik Rodney H. Jones yang mengadopsi empat dimensi analisis, yaitu teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk diteliti dikarenakan adanya pasal karet UU ITE yang masih menjadi ancaman kebebasan berpendapat di ruang digital, sehingga juga menjadi pemicu terdorongnya masyarakat mencoba memanfaatkan Grok sebagai suara ketiga yang dapat memberikan rasa keamanan pada diri pengguna dalam menyampaikan kritik di platform X.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana keseluruhan proses pengguna X dalam mengonstruksi wacana resistensi tertutup terhadap citra dan kinerja polisi melalui mekanisme *mention* Grok AI pada *tweet*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dirumuskan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keseluruhan proses pengguna X dalam mengonstruksi wacana resistensi tertutup terhadap citra dan kinerja polisi melalui mekanisme *mention* Grok AI pada *tweet*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi selama melakukan penelitian terkait komunikasi politik di media sosial dan cara pemanfaatan *artificial intelligence* dalam konteks komunikasi digital, terutama di X. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan relevansi dan adaptabilitas konsep resistensi tertutup dan *hidden transcript* dari James C. Scott dalam konteks media baru yang dimediasi oleh AI.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika dan pola komunikasi politik di ruang publik digital, khususnya mengenai cara fitur teknologi dapat dimanfaatkan sebagai strategi adaptif untuk menyuarakan pendapat secara aman di tengah keterbatasan ruang gerak akibat regulasi (UU ITE).